

Balai Kota (*Raadhuis*) atau Kantor Ledeng (*Watertoren*) sebagai bangunan modern pertama di Kota Palembang

City Hall or Watertoren as the first modern building in Palembang City

Wahyu Rizky Andhifani¹, Dedi Irwanto², Evy Apriani³, Wanny Rahardjo Wahyudi⁴

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah (BRIN)¹, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya²,

Dinas PUPR Palembang³, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia⁴

wrandhifani.1981@gmail.com

Abstract

Keyword:

Mayor's Office;
Water tower;
Reinforced concrete;
Multi-story
structure; Colonial
architecture.

This article discusses the existence of the use and function of the raadhuis building as well as a watertoren in the city of Palembang. The appearance of a multi-storey building with a concrete frame for the first time in Palembang City was the idea of the Mayor of D'Armandville which was continued by the next Mayor, Lissa Nessel. The purpose of writing this article is to examine the development of the use, function, and design of this building complex, both from the colonial period to the present day using archaeological and historical data. The research was carried out in four stages of archaeology-historical study, namely data collection, data analysis, data processing and data writing. The results of the study on multi-storey structures with concrete frames cannot be separated from the presence of the elite contractor Hollandsche Concrete Maatschappij NV (HBM) based in Talang Jawa, Palembang. HBM is the first investor in Palembang City to develop reinforced concrete as a structural material that can divide the construction load evenly and well. The presence of reinforced concrete from the construction of this raadhuis triggered the construction of reinforced concrete buildings in the city of Palembang.

Abstrak

Kata Kunci:

Kantor Wali Kota;
Watertoren; Beton
bertulang, Struktur
bertingkat,
Arsitektur kolonial.

Artikel ini membahas keberadaan penggunaan dan fungsi bangunan raadhuis sekaligus menjadi watertoren di Kota Palembang. Kemunculan bangunan bertingkat dengan rangka beton pertama kali di Kota Palembang merupakan ide Wali Kota D'Armandville yang diteruskan oleh Wali Kota berikutnya yaitu Lissa Nessel. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji perkembangan penggunaan, fungsi, dan ahli perancang kompleks bangunan ini, baik pada masa kolonial hingga masa kini dengan menggunakan data arkeologi dan sejarah. Penelitian dilakukan dalam empat tahap kajian arkeologi-sejarah, yakni pengumpulan data, analisis data, pengolahan data dan penulisan data. Hasil kajian terhadap struktur bertingkat dengan rangka beton tidak lepas dari kehadiran kontraktor elit Hollandsche Beton Maatschappij NV (HBM) yang berkedudukan di Talang Jawa, Palembang. HBM merupakan investor awal di Kota Palembang yang mengembangkan beton bertulang sebagai material struktur yang mampu membagi dengan baik pembagian beban konstruksi dengan merata. Kehadiran beton bertulang dari pembangunan raadhuis ini memicu pembangunan gedung-gedung beton bertulang di Kota Palembang.

Artikel Masuk

31-05-2024

Artikel Diterima

30-07-2024

Artikel Diterbitkan

30-08-2024



BERKALA
ARKEOLOGI

VOLUME : 44 No.1, Mei 2024, 61-78

DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2024.5051>

VERSION : Indonesian (original)

WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeolog>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Balai Kota (*Raadhuis*) atau Kantor Ledeng (*Watertoren*) sebagai bangunan modern pertama di Kota Palembang

(Wahyu Rizky Andhifani, Dedi Irwanto, Evy Apriani, Wanny Rahardjo Wahyudi)

PENDAHULUAN

Pembangunan modernisasi di masa kolonial Belanda pada awal abad ke-20 mencirikan bangunan fungsionalisme ([Klabbers, 2014](#)). Gaya bangunan berdasarkan fungsionalisme berbeda dengan gaya *Indische empire style* yang sebelumnya berkembang di abad ke-19. Gaya bangunan *Indische empire style* di Palembang terlihat ketika Pemerintah Belanda merenovasi Kraton Kuto Kecil menjadi kantor residen. Gaya *Indische* kantor residen Palembang tersebut lebih mengutamakan pilar-pilar bergaya *doric* dengan langgam neo-klasik. Gaya bangunan modern berdasarkan fungsionalisme saat pemerintahan Belanda di Palembang diperkenalkan dalam bangunan *raadhuis* yang sekaligus menjadi *watertoren* dengan desain bangunan murni tanpa hiasan dan memiliki komposisi bentuk bidang, kotak, dan kubus.

Bangunan modern fungsionalisme dalam *raadhuis* yang sekaligus menjadi *watertoren* tersebut lebih mengutamakan fungsi suatu bangunan, dengan fasilitas standar sebagai kebutuhan pemerintah kota, dewan kota, dan menara air. Menurut ([Ardiyanto et al., 2014](#)) dan ([Mahabella et al., 2017](#)) bangunan seperti ini berfokus pada fungsi atau kegunaan bangunan berdasarkan kebutuhan proyek sekaligus mengatasi permasalahan kota dalam kebutuhan administrasi pemerintahan. Konsep ini sekarang dikenal sebagai istilah pelayanan terpadu satu atap. Bangunan *raadhuis* sekaligus *watertoren* terbentuk dari elemen penyusun seperti lantai bertingkat yang dilengkapi dinding beton kokoh, pintu, jendela dengan perencanaan sesuai kebutuhan sehingga tiap elemen penyusun memiliki fungsinya masing-masing.

Raadhuis sekaligus *watertoren* Palembang yang sudah termasuk benda cagar budaya masih dimanfaatkan. Hal ini sangat menarik untuk dikaji, yang didasari oleh identitas unik informasi gaya fungsional dan karakteristik bangunan. Kajian bangunan kolonial dengan perspektif fungsionalisme sangat jarang dibicarakan dalam berbagai publikasi dari perspektif arkeologis. Beberapa kajian bangunan masa kolonial sebelumnya, seperti ([Aryandini, 2014](#)) lebih melihat pada sisi munculnya perspektif sosiologis dengan perubahan adaptasi pribumi pada gaya arsitektur rumah tinggal di situs Kampung Arab Palembang. Perubahan tersebut terindikasi dengan jelas pada masa kolonial, tidak saja pada bangunan tempat tinggal, namun juga gaya hidup. Kajian lain dari ([Fahrozi & Prasetyo, 2021](#)) yaitu melihat kehadiran bangunan kolonial terutama bangunan sekolah-sekolah dengan perspektif politik identitas kolonial.

Palembang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pusat ekonomi dan politik utama Pulau Sumatera ([Apriana & Heyati, 2021](#); [Seprina, 2023](#)). Berbagai fasilitas kota dibangun sebagai pusat pemerintahan kota. Pada masa lalu, kota Palembang dikenal sebagai "jalur sultan", tempat sultan Palembang melakukan kegiatan kerakyatan. Pola kota berubah dengan dibangunnya pusat pemerintahan di bagian barat "jalur sultan", yang membentang dari pusat kota ke arah Perumahan Eropa Talang Semut di Bukit Besar ketika kota dibangun oleh kolonial Belanda. Pembentukan "jalur Eropa" bersamaan dengan munculnya konstruksi modern yang berkembang dalam bentuk beton bertulang dianggap sebagai terobosan besar di dunia konstruksi ([Panggabean et al., 2020](#); [Setyowati, 2019](#)). Penemuan semen modern untuk membuat beton, atau beton, menjadi material yang banyak digunakan dalam konstruksi kontemporer ([Örmecioglu, 2021](#); [Tworzewski et al., 2021](#)). Penggunaan beton bertulang sebagai bahan konstruksi meningkat dalam proyek pembangunan pada pertengahan abad ke-20. Beton yang digunakan dalam konstruksi mencakup lebih dari 20 jenis, termasuk beton pracetak, prategang, ringan, dan siap cetak. ([Hanum et al., 2020](#); [Nugroho et al., 2022](#)). Masa kekaisaran Romawi (27 SM–476 M), bangunan yang menggunakan beton dibangun dengan menuang material komposit pada cetakan, sehingga dikenal sebagai "beton Romawi" ([Elsen et al., 2022](#)). Prinsip kerja beton

modern dan *opus caementicum* hampir sama: semen digunakan sebagai bahan pengikat dan binder yang dapat mengeras saat bergabung dengan air. Beton bertulang menjadi populer selama paruh pertama abad ke-20, terutama di Eropa dan Amerika Serikat, dan menjadi primadona dalam menanggulangi kebakaran ([Amici, 2023](#)).

Wali Kota le Cocq d'Armandville sejak tahun 1922, bertanggung jawab atas kemajuan Kota Palembang. Pemerintah Kolonial Belanda membangun gedung modern pertama di Palembang, seperti gedung balai kota (*raadhuis*), kantor wali kota, dan menara ledeng (*watertoren*). Le Cocq d'Armandville yang juga ketua *gemeenteraad* (dewan kota) meminta Ir. Simon Snuyf untuk merancang dan membuat saluran air minum (*drink water leiding*) yang lebih modern, menggantikan saluran lama yang terletak di balai kota lama. Gedung ini sekaligus kantor wali kota dan gedung balai kota baru yang menjadi ikon kota Palembang saat itu. Penambahan fungsi bangunan sebagai *watertoren* (menara ledeng), membuat bangunan tersebut mengalami penyesuaian fungsi yang awalnya merupakan rumah kantor satu lantai berubah menjadi balai multiguna lima lantai. Bangunan kantor Balai Kota Palembang bergaya kolonial akan menciptakan suasana baru di lingkungan bangunan kolonial Belanda. Perkembangan bangunan kolonial harus direncanakan dengan baik untuk menjaga kelestariannya dan memaksimalkan fungsinya sebagai rumah kantor sekaligus sebagai gedung multiguna yang tidak mengganggu fungsi utamanya sebagai kantor pelayanan publik.

Kebutuhan bangunan untuk kantor pemerintahan, fasilitas publik, dan cabang swasta meningkat dengan pembentukan *gemeente* (otoritas lokal) dan kota praja di seluruh Nusantara, termasuk Palembang. Hal ini mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan konstruksi komersial sebagai akibat dari pertumbuhan aktivitas politik dan ekonomi di berbagai *gemeente*. Kegiatan pembangunan yang meningkat di Hindia Belanda antara tahun 1930-1942 memberi perusahaan konstruksi kesempatan untuk berkembang, yang pada gilirannya menciptakan dasar industri konstruksi Indonesia ([Adliyah et al., 2023](#)).

Pembangunan Balai Kota Palembang di bawah kendali *Burgemeester* Le Cocq d'Armandville meminta Ir. Simon Snuyf merancang pembangunan menara air minum modern dengan konstruksi beton bertulang berupa gedung bertingkat. Gedung ini menjadi gedung pertama di Palembang. Balai kota ini merupakan kompleks yang menggabungkan tiga bagian utama yakni, kantor *burgemeester* (antor wali kota), *watertoren* (menara air) dan renovasi balai kota lama (*oud raadhuis*) yang ada di bagian belakangnya. Bangunan ini berada di tengah pusat kota Jalan *Raadhius*, sekarang Jalan Merdeka. Jalan ini dulunya dikenal sebagai *Gevangenisweg*, Jalan Penjara, sebelum ada balai kota. Nama jalan kemudian diubah menjadi *Raadhuisweg*, Jalan Balai Kota, setelah dibangunnya balai kota. Jalan ini terletak di depan bangunan Balai Kota Lama, yang dianggap kurang menarik dan tidak representatif karena menjorok ke belakang Jalan *Raadhius*. Balai Kota Lama, yang berusia 22 tahun pada saat itu, dibangun pada tahun 1906 ketika Kota Palembang ditetapkan sebagai *gemeente* berdasarkan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 126 pada tanggal 1 April 1906. Pada 3 Maret 1906, surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* menulis tentang balai kota lama. Balai Kota lama terdiri dari 13 orang dan bertindak sebagai legislatif awal dan eksekutif kolejal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur beton bertulang yang bangunan *raadhuis* dan *watertoren* Palembang. Selain itu, ingin mengetahui bagaimana penggunaan, fungsi, dan ahli perancang kompleks bangunan ini mengalami perubahan dari zaman kolonial hingga zaman modern dengan menggunakan data arkeologi dan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penalaran induktif deskriptif rasionalistik digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan, survei, dan wawancara ([Ilyasin, 2016](#)). Proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, mengolah data, dan menginterpretasi data. Tahap-tahap tersebut merupakan teknik umum yang digunakan untuk mempelajari masa lalu dan menjawab suatu permasalahan, baik dalam penelitian arkeologi maupun sejarah.

Tahap pengumpulan data yaitu melakukan studi pustaka untuk menghimpun data arkeologi maupun sejarah dalam bentuk sekunder berupa informasi-informasi tertulis bersumber dari buku, artikel, maupun hasil penelitian terkait, termasuk juga informasi dari wawancara sebagai data pendukung. Data-data primer, baik arkeologis maupun historis, dikumpulkan melalui metode survei permukaan. Survei berupa penelusuran dan pengamatan langsung terhadap objek kajian berupa bangunan tinggalan arkeologi di lapangan, disertai berbagai pencatatan, perekaman gambar dan foto ([Hermawan, 2022](#)). Objek utama penelitian ini adalah bangunan *raadhuis* sekaligus *watertoren* serta kompleks kantor Wali Kota Palembang. Tahap selanjutnya berupa pengolahan data dengan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur arsitektur, fungsi, dan penggunaan bangunan baik analisis morfologi maupun analisis arsitektural. Analisis data dilakukan dengan cara interpretasi dan seluruh data ditafsirkan untuk menjawab tujuan penelitian.

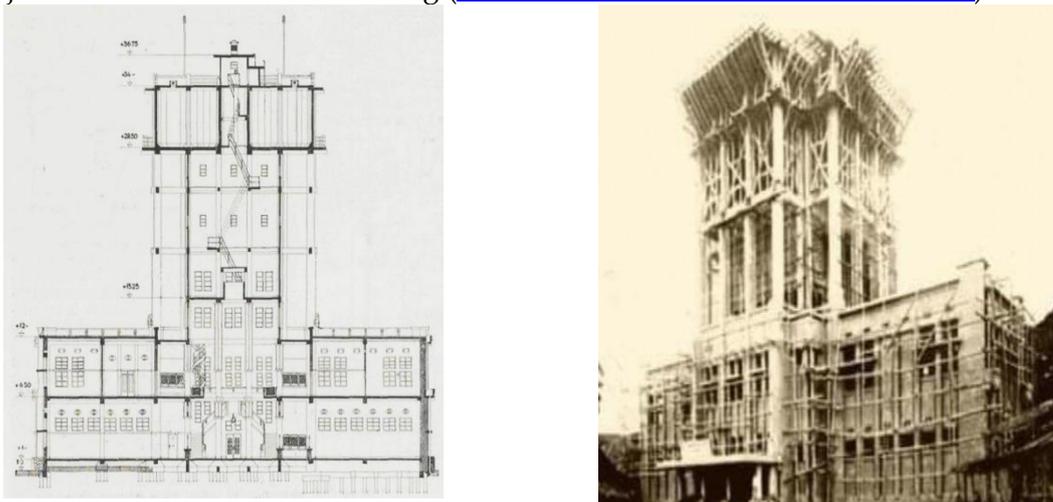
HASIL PENELITIAN

Kemajuan Kota Palembang dan Rencana Pembangunan *Raadhuis*

Usul untuk menunjuk wali kota di *Gemeente* Palembang sudah ada sejak 1918, namun wali kota baru diangkat secara resmi pada tahun 1920. *Burgemeester*, wali kota pertama Palembang yang diangkat ini adalah J. Lavire. Wali kota Lavire diangkat sejak 1 Januari 1920, namun baru mulai berkantor sejak tanggal 5 Januari 1920. Jabatan wali kota J. Lavire singkat tidak sampai satu tahun, lalu digantikan oleh P. E. E. J. le Cocq d'Armandville. Kota Palembang di bawah kendali Le Cocq d'Armandville mampu muncul sebagai salah satu kota modern di Hindia Belanda dengan pendapatan besar pada kas *gemeente* melalui pajak kota yang terus mengalami kenaikan. Wali kota Le Cocq d'Armandville mampu menghimpun dan membesarkan populasi Kota Palembang yang saat itu penduduknya sebesar 109.069 jiwa untuk area Kota Palembang yang seluas 230,50 K.M ([Hens, 1909](#)). Jumlah penduduk ini merupakan nomor satu di luar Jawa dan nomor tujuh di Hindia Belanda dibawah Kota Batavia, Kota Surabaya, Kota Semarang, Kota Bandung, Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta.

Le Cocq d'Armandville mampu membuat Kota Palembang tampil sebagai pusat perdagangan karena semua perdagangan di Keresidenan Palembang berkonsentrasi pada ibukota. Kota Palembang saat itu mampu mendistribusikan barang-barang yang dialirkan ke Singapura dan Batavia serta daerah-daerah luar lainnya ([Wellan, 1932](#)). Pada masa pemerintahan Wali kota Le Cocq d'Armandville tercatat bahwa Kota Palembang mampu memperoleh pemasukan dan keuntungan dengan menarik pajak hampir sebesar 25 juta milion *gulden*. Bahkan pengganti setelah Wali Kota Le Cocq d'Armandville, *burgemeester* Ir. R. C. A. K. J. Nessel van Lissa mampu meneruskan pembangunan *schouwburg* dan gedung *waterleiding* yang sudah dimulai di masa D'Armandville (["Bataviaasch Nieuwsbl.," 1930](#)).

Keuntungan dan kemajuan Kota Palembang di saat mulai dipegang *burgemeester* (wali kota ini) membuat Pemerintah Kota membutuhkan banyak pegawai negeri untuk ikut mengatur dan menata jalannya pembangunan. Pembukaan lowongan dan pengangkatan pegawai negeri sipil pertama yang bekerja di Balai Kota Palembang dilakukan pada masa wali kota pertama J. Lavire. Wali kota J. Lavire membuka dua kali lowongan pegawai negeri sipil untuk kantor wali kota (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, 6 Januari 1920., n.d.). Pada masa Le Cocq d'Armandville dibuka juga lowongan dan pengangkatan pegawai negeri sipil besar-besaran untuk penduduk lokal sejak awal Januari 1921. Lowongan tersebut untuk posisi pegawai rendah pertama dibuka untuk pekerjaan *onderopzichter* (pegawai rendah, masa Belanda untuk lulusan setingkat HIS). Lowongan kedua dibuka untuk jabatan *opzichter* (pegawai menengah untuk lulusan setingkat MULO) dan lowongan ketiga dibuka untuk pekerjaan *opzichterteekenaar* yang ketiganya ditempatkan di Departemen Pekerjaan Umum *Gemeente* Palembang ([Dedi Irwanto Muhammad Santun, 2011](#))



Gambar 1. Kiri: Rancangan Gedung Balai Kota Palembang, Kanan: Pembangunan *Raadhuis* (Balai Kota) Palembang, 1929 (Sumber: *IBT Locale Techniek*, 1936 diunduh tanggal 23 Februari 2024)

Balai Kota Palembang sejak saat itu memiliki banyak pegawai negeri sipil dari kaum bumi putera lokal selain orang Belanda. Banyaknya pegawai negeri membuat Wali Kota Le Cocq d'Armandville meminta Ir. Simon Snuyf untuk merencanakan pembangunan balai kota dan renovasi balai kota lama di bagian belakangnya. Ir. Simon Snuyf merancang Komplek balai kota modern dengan menara air (*watertoren*) di depan balai kota lama, antara *Sekanak Weg* (sekarang Jalan Sekanak) dan *Sluis Weg* (sekarang Jalan Rumah Bari).

Pembangunan Balai Kota Palembang

Pembangunan balai kota (*raadhuis*) dan menara air (*watertoren*) mulai 8 Maret 1928, diinisiasi oleh Wali kota Le Cocq d'Armandville. Wali kota Le Cocq d'Armandville membangun gedung *watertoren* dan gedung *schouwburg* dengan memotong gaji para pejabat kota. Akibatnya, Le Cocq d'Armandville diadakan ke pemerintahan pusat di Batavia.

Balai Kota (*Raadhuis*) atau Kantor Ledeng (*Watertoren*) sebagai bangunan modern pertama di Kota Palembang

(Wahyu Rizky Andhifani, Dedi Irwanto, Evy Apriani, Wanny Rahardjo Wahyudi)

Akhirnya, pemerintah pusat menon-aktifkan Wali Kota Le Cocq d'Armandville karena pemotongan gaji tersebut (ANRI-BB, *inv.nr* 1395). Walikota Le Cocq d'Armandville diganti pada akhir tahun 1929. Richard Carl A. F. J. Lissa Nessel, penggantinya terus melanjutkan pembangunan Balai Kota Palembang hingga selesai pada tahun 1931.

Wali kota dan dewan kota meminta gedung yang dirancang oleh Ir. Simon Snuyf untuk menjadi daya tarik dan pusat perhatian kota, selain berfungsi sebagai gedung pemerintahan dan instalasi air. Gedung ini berada di jalur lalu lintas utama Kota Palembang sehingga menjadi titik utama dalam tampilan Kota Palembang. Tujuan utama dari masterplan Kota Palembang yang dirancang dan dibuat oleh Ir. Thomas Karsten, adalah gedung balai kota. Unsur monumental dan estetika menjadi patokan yang dirancang oleh Ir. Simon Snuyf yang diawal abad ke-20 banyak dikritik karena merancang bangunan bergaya "empire Indisch style" (gaya imperial Hindia Belanda, indis). Gaya ini dianggap sudah usang karena cenderung meniru gaya *hellenisme* (Yunani klasik) yang dianggap kurang bernyawa waktu itu. Kritikan ini mengubah gaya arsitektur Snuyf dengan lebih implementasikan gaya modern dengan menggabungkan aliran *art nouveau*, *art deco* dan *form follow function* dalam merancang Balai Kota Palembang (Elliott & Windover, 2019).

Bentuk bangunan yang dirancang dengan arsitektur modern serta disesuaikan dengan fungsinya, sebagai kantor pemerintah kota dan menara air, sehingga konsep *wayfinding* Balai Kota Palembang menampakkan visual bangunan, area, dan ruang yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan menggambarkan karakteristik yang ada di setiap ruang di Balai Kota Palembang, bangunan gedung balai kota memiliki kemampuan untuk membuat peta pikiran yang luar biasa bagi para pengunjung (Sures, 1966). Pengunjung dapat merasakan fungsi pelayanan di ruang pemerintahan Balai Kota Palembang, terutama di lantai dasar dan lantai satu. Ruangan lantai dasar dibangun lebih lebar dan luas. Lantai 2 dan 3 memiliki fungsi sebagai instalasi saluran air yang lebih utama, sehingga ruangan tersebut lebih memanjang dan tinggi dengan tangga besi. Lantai dasar sebagai pusat pelayanan pemerintah kota, ruangnya dihiasi dengan ornamentasi, sedangkan ruang di lantai 2 dan 3 lebih ditujukan untuk fungsi industri.



Gambar 2. Tangga di Balai Kota Palembang (Kantor Wali kota Palembang)

(Sumber: Dokumentasi BPK VI Sumatera Selatan, November 2024)

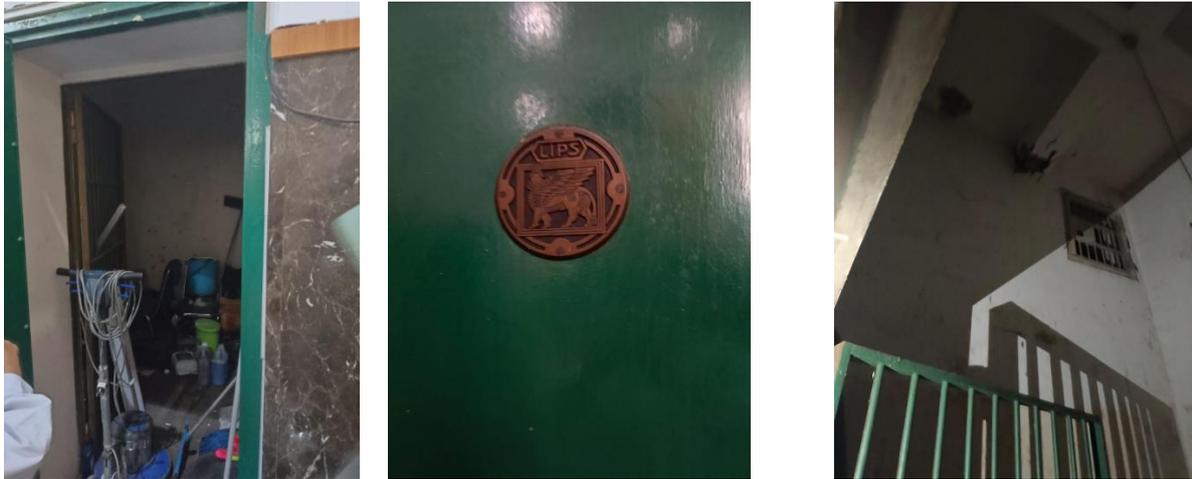
Snuyf memberikan kesan *art nouveau* (gaya seni dekoratif) untuk menghilangkan kesan historis dan tradisi gedung Balai Kota Palembang, yang menunjukkan bahwa gedung ini tidak memiliki ikatan sejarah atau tradisi lokal (Becker, 1997). Kehadiran gedung Balai Kota Palembang secara arsitektural dan estetika merupakan sebuah monumental modernisasi yang berbeda dari sebelumnya. Gedung ini dianggap mewakili wajah baru modernisasi kota yang sedang dibangun oleh pemerintah Belanda di Kota Palembang.

Konstruksi Beton Bertulang pada Bangunan *Raadhuis* Kota Palembang

Gaya menjulang dan kokoh gedung Balai Kota Palembang terlihat dengan tinggi bangunan sekitar 35 meter dengan luas bangunan 250 meter persegi. Bagian atas bangunan dapat menampung 1.200-meter kubik air. Pembangunan Balai Kota Palembang dan menara bak air dilaksanakan oleh pemborong *Hollandsche Beton Maatschappij NV* (HBM) dengan waktu pengerjaan sesuai perjanjian awal selama 18 bulan ([Abubakar et al., 2020](#)). Biaya pembangunan balai kota baru dan renovasi balai kota lama menelan biaya 342.410 *gulden* (setara 1-ton emas). Perkiraan pembangunan balai kota baru sebesar 111.250 *gulden*, renovasi balai kota lama seharga 23.370 *gulden* dan menara air sebesar 205.790 *gulden*.

Menara bak air dan fondasi Balai Kota Palembang didasarkan pada tiga puluh dua tiang pancang utama dan sekitar lima ratus tiang pancang bantu yang terbuat dari beton. Masing-masing berukuran 15 meter dan dibuat untuk menahan beban maksimal 25 ton. Untuk tulang beton Balai Kota Palembang, sebanyak 4.000 m³ besi ditanam, dan 1.600 m² batu bata digunakan. Pembangunan dilakukan dengan beberapa perubahan, seperti bak air diubah tidak seperti yang dirancang sebelumnya oleh Snuiyf. HBM mengubahnya menjadi berbentuk salib memanjang dengan menambahkan dua sayap pada dua lantai atasnya yang sejajar dengan *Raadhuisweg*. Selain berfungsi sebagai kantor pelayanan kota, juga menggambarkan sifat bangunan yang monumental dari gabungan tiga gaya bangunan *art nouveau*, *art deco*, dan *form follow function*.

Masing-masing lantai digabungkan dalam rangkaian yang tidak berdiri sendiri, untuk memberikan kesan monumental. Lantai dasar memiliki tiga pintu ganda dan serambi di bagian depan ditutupi oleh kanopi beton bertulang kantilever yang berfungsi pada musim hujan tiba, masyarakat yang memasuki gedung tetap kering dan nyaman. Dua ruang kecil di dekat pintu utama terdapat ruang telepon dan ruang mesin serta sekring, yang berfungsi untuk menekan sirine di lantai atas. Lantai dasar terdapat aula dengan loket pelayanan untuk pelayanan pajak di sayap kanan dan loket kas perbendaharaan kota di sayap kanan. Ruang publik untuk pelayanan pajak kota dan pencatatan umum juga terdapat di lantai dasar. Sayap kiri lantai dasar terdapat Dinas Kota A, yang bertanggung jawab atas pencatatan sipil dan pelayanan umum seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian di Kota Palembang. Sayap kanan lantai dasar terdapat aula bagian Dinas Kota B, yang bertanggung jawab atas perizinan usaha, pajak, pendirian bangunan, dan layanan lainnya. Pengunjung disambut dengan aula besar serta dua tangga lebar melengkung di bagian belakangnya yang membawa pengunjung ke lantai satu. Tangga-tangga ini menyatu di tengah jalan menjadi platform selebar 1,70 meter yang berfungsi sebagai tangga naik yang membawa pengunjung ke lantai satu ruang pimpinan Kota Palembang.



Gambar 3. Kiri: Pintu brankas Kas *Gemeente* di Gedung Balai Kota Palembang, Tengah: Logo Lips di Pintu Brankas, dan Kanan: Pintu Darurat Brankas di atas tangga
(Sumber: Dokumentasi BPK VI Sumatera Selatan, November 2024)

Tangga besar ini memiliki lantai yang terbuat dari ubin *terarrazzo* (ubin pecahan marmer), dan tangganya digantung dengan besi yang ditutup dengan kayu jati. Lantai dasar didekat kedua tangga lingkaran terdapat dua buah brankas. Brankas di kedua ruang kantor di lantai dasar ditutup dengan pintu brankas dari merk *Lips* setebal 0,125 meter. Di bagian tangga menuju lantai 1 dibuat juga pintu darurat kecil untuk setiap brankas, jika pintu utama brankas tidak berfungsi, orang bisa masuk melalui pintu darurat tersebut. Bagian lantai dasar ini merupakan ruang sibuk karena banyaknya pelayanan untuk publik yang datang dengan banyaknya loket pelayanan. Ruang besar dan panjang untuk pegawai kota bekerja terdapat di belakang loket ini. Lantai dasar yang merupakan aula sering digunakan untuk gedung pernikahan orang-orang Eropa yang difasilitasi oleh pemerintah kota ([IBT Local Techniek, 1935](#)).

Lantai 1 terdapat ruang tunggu sekaligus ruang tamu didepan ruang Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan (*Bou-wen woningtoez*) Kota Palembang. Sayap kiri ruang tunggu terdapat ruang kantor *burgemeester* (Wali Kota) Palembang di paling ujung yang bersebelahan dengan ruang Sekretaris *Gemeente* Palembang (sekarang, Sekretaris Daerah/Sekda). Kedua ruangan ini dilengkapi dengan satu ruang kamar mandi besar (*wachtkamer*). Sayap kanan terdapat ruang rapat (*commissiekamer*) yang setengah lingkarnya digunakan untuk ruang arsip Kota Palembang. Lantai 1 terdapat tiang-tiang lampu cantik berbentuk salib yang ditempelkan di atas tiang aula yang secara signifikan meningkatkan efek spasial ruang aula lantai dasar di bawahnya.

Balai kota lama (*oud raadhuis*) yang direnovasi di belakang kompleks baru ini dihubungkan ke gedung baru melalui landasan yang ditutup dengan lantai ubin *terrazzo* dan atap beton datar. Akses menuju balai kota lama terletak tepat di seberang pintu masuk utama balai kota baru yang ada di tengah-tengah antara dua anak tangga lantai 1. Balai kota lama dipergunakan untuk ruang dewan kota (*gemeenteraad*) digabung dengan ruang kepala-kepala dinas kota seperti Dinas Teknis Kota, Dinas Pekerjaan Kota (*Gemeentewerken*) dan berfungsi sebagai aula pernikahan. Pengunjung dapat menikmati pemandangan latar belakang kota di lantai satu, yang saat itu tidak ada di gedung lain di Kota Palembang.



Gambar 4. Kiri: Tangga Spiral untuk naik ke ruang menara air di Kantor Wali Kota Palembang.
Kanan: Kondisi Bak Air saat ini di Kantor Walikota Palembang
(Sumber: Dokumentasi BPK VI Sumatera Selatan, November 2024)

Ruang staf Laboratorium Instalasi Penjernihan Air dan gudang terdapat di bagian atas tangga melingkar. Terdapat ruang memanjang yang digunakan untuk pipa-pipa yang mengontrol penyaluran air dari menara di bagian atasnya. Setiap pipa dimasukkan ke dalam ruang melalui tiga tangga besi kecil. Terdapat bak air besar yang rata dan di tutup dengan atap datar di bagian atas lantai tersebut. Atap datar ini juga berfungsi untuk menangkap air hujan yang mengalir ke bak air utama. Pipa besi besar berdiameter kurang lebih 0,15 meter digunakan untuk mengalir air utama ke bak air di menara atas. Untuk tujuan arsitektural dan monumental, semua pipa dan kabel listrik ditanam di dalam benton di sepanjang tiang fasad gedung. Namun, satu tahun setelah gedung Balai Kota digunakan, semut putih menyerang seluruh instalasi pipa dan kabel listrik dari tanggul pasir di bawah lantai dasar. Pipa dan konduktor listrik diganti dengan dipasang di luar dinding atau langit-langit Balai Kota.

Lantai kontrol pipa air berbentuk panjang dan tinggi, terdapat lima set tangga besi kecil yang menuju ke bagian atas melalui pinggiran bak, ditengahnya terdapat bak air. Tangga besi dapat dicapai melalui pintu yang ditempatkan pada tangga yang menonjol. Silinder meteran air dan pelampung air di bak utama lantai atas digantung secara vertikal di tengah tangga menuju bak air utama (*reservoir*). Pelampung air berfungsi untuk mengawasi ketinggian air di bak utama, jika air melebihi bak, air akan keluar melalui pipa pelimpah dan mengalir ke Sungai Kapuran.



Gambar 5. Tangga-Tangga Naik ke Lantai Atas di Kantor Walikota Palembang saat ini
(Sumber: Dokumentasi BPK VI Sumatera Selatan, November 2024)

Bagian bak air utama memiliki empat daun jendela besi di atap datar, sehingga orang dapat menikmati pemandangan kota yang indah. Sirine elektrik otomatis terdapat di atas atap datar balai kota untuk menunjukkan waktu dan keadaan bahaya di kota. Sirine secara otomatis akan berbunyi dengan keras dan terdengar di seluruh kota pada jam 12.00 siang. Ada dua tombol kontrol sirine di balai kota antara lain: satu, di ruang listrik, dan dua, di ruang telepon, juga dikenal sebagai telepon *mandoer*, yang terletak di lantai dasar dekat teras pintu masuk utama. Selain sirine yang terletak di atas atap datar menara, ada empat tiang bendera besi di empat sudutnya yang dialirkan ke bak air utama untuk penangkal petir. Gedung Balai Kota Palembang setelah selesai memiliki banyak fasad yang menarik, termasuk dinding dan seluruh ruang kantor yang dicat dengan warna putih semen krem. Semua ruang, kecuali ruang rapat komisi khusus dan ruang wali kota (*burgemeester*), dihiasi dengan *wallpaper* modern dengan gaya *atmosferik*. Dinding keramik di sebelah kiri meja kerja wali kota memiliki lukisan Peta Kota Palembang yang indah.

Setelah menyelesaikan pembangunan gedung Balai Kota Palembang, pemerintah kota Palembang menerima berbagai penghargaan untuk fasad dan perabotan di dalamnya. Perusahaan *Nederlandsche Koloniale Petroleum Maatschapij NV* (NKPM), yang berlokasi di Sungai Gerong, memberikan perabotan khusus untuk ruang wali kota. *Hollandsche Beton Maatschapij NV* (HBM) menyediakan kaca-kaca patri untuk digunakan di seluruh ruang balai kota. Perusahaan *Bataafsche Petroleum Maatschapij NV* (BPM) yang menangani minyak di Plaju membuat dua bangku *terrazzo* di ruang tunggu lantai dasar. Asosiasi Dagang Kota Palembang (*Handelsvereniging*) mengadakan seluruh instalasi jam listrik di ruang-ruang Balai Kota Palembang. Asosiasi Dagang Cina Palembang (*de Chinese Handelsvereniging*) menghadirkan furnitur dan keramik khas Tiongkok di ruang tunggu. Firma Assegaf melengkapi rak-rak buku dan arsip dari kayu jati di seluruh ruang kerja Balai Kota Palembang. Arsitek Ir. Simon Snuyf membuat jendela kaca patri berwarna cantik dan nenawan dengan dua buah jendela patri utamanya bergambarkan lambang Kota Palembang.



Gambar 6. Kaca patri jendela atas bergambarkan logo masa kolonial Kota Palembang
(Sumber: Dokumentasi BPK VI Sumatera Selatan, November 2024)

Akibat modernisasi kota dan cara memperoleh kendaraan sudah mudah, hampir semua kapala dinas dan pegawai kota saat itu sudah memiliki mobil. Menariknya, Wali Kota Palembang saat itu, Lissa van Nessel telah membuat aturan bahwa semua pejabat, termasuk dirinya dan semua kepala dinas dan pegawai di Balai Kota Palembang harus bekerja dengan menaiki sepeda atau berjalan kaki, sehingga terdapat ruang parkir di dekat ruang Dinas Pekerjaan Kota (*Gemeentewarken*). Ruang parkir ini terdiri dari *shelter* beton yang dapat menampung 27 sepeda, dan rak sepeda dipasang di tempatnya. Untuk keperluan dinas pejabat Kota Palembang yang diparkir selama jam kantor saja, garasi terbuka semi permanen di belakang ruang Dinas Pekerjaan Kota dapat menampung hanya tiga mobil.

Balai kota sekaligus menara air Kota Palembang terletak di antara dua sungai kecil, Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak. Banjir tidak merusak konstruksi balai kota. Kantor Balai Kota sekaligus menara air ini dibuat dari teknik beton bertulang (*reinforced concrete*) sebagai material komposit yang digunakan dibangunan. Kontraktor *Hollandsche Beton Maatschapij NV* (HBM) yang berkedudukan di Talang Jawa, Palembang membuat teknik konstruksi variasi bertulang pada gedung balai kota, terutama beton prategang (*prestressed concrete*) di lantai dasar dan lantai 1 serta beton ringan (*light-weight concrete*) dan beton pracetak (*precast concrete*) untuk lantai 2 dan lantai 3 serta lantai atap. Beton bertulang pada bangunan Balai Kota Palembang, digunakan dalam gaya arsitektur modern *opus caementicum*. Prinsip kerja beton bertulang adalah sebagai bahan pengikat (*binder*) yang dapat mengeras saat bergabung dengan air dan terdiri dari berbagai agregat halus (*fine aggregate*) dari pasir dan agregat kasar (*coarse aggregate*) dari kerikil. Dengan menggunakan beton bertulang, pembangunan Balai Kota Palembang memiliki kekuatan tekan (*compression strength*) yang tinggi dan kekuatan tarik (*tensile strength*) yang rendah. Ini karena beton

Balai Kota (*Raadhuis*) atau Kantor Ledeng (*Watertoren*) sebagai bangunan modern pertama di Kota Palembang

(Wahyu Rizky Andhifani, Dedi Irwanto, Evy Apriani, Wannu Rahardjo Wahyudi)

diperkuat dengan menambahkan tulangan (*reinforcing bar*). Kekuatan tarik tulangan tersebut berasal dari jalinan batang besi atau baja.

Dengan menambah tulangan ke dalam massa beton, beton bertulang dapat dibuat dalam bentangan horisontal dan dirancang sebagai struktur monolitik. Lantai dasar dan lantai satu, bangunan Balai Kota Palembang berbentuk horizontal, dan di lantai atasnya dibangun struktur monolik. Struktur rangka beton bertulang dapat digunakan untuk menggabungkan komponen struktur seperti pondasi, kolom, balok, dan pelat untuk membagi beban konstruksi pada bangunan Balai Kota Palembang.

Perkembangan beton bertulang modern di masa itu tidak terlepas dari kehadiran kontraktor *Hollandsche Beton Maatschappij NV* (HBM) yang berkedudukan di Talang Jawa Palembang sebagai pencipta material beton bertulang untuk struktur. Kontraktor HBM dengan teknik beton bertulang mampu membagi beban konstruksi dengan baik dan merata, sehingga rancang bangun Balai Kota Palembang dapat menampung berbagai elemen-elemen struktur, baik berdimensi yang lebih ramping di lantai atas, bentangan yang besar di lantai dasar dan lantai 1. *Hollandsche Beton Mij*n terutama mengimpor besi baja dari Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat karena tidak ada industri pengolahan besi baja di Hindia Belanda hingga akhir era kolonial. Besi digunakan sebagai tulangan untuk struktur beton bertulang, namun karena mengalami korosi lebih cepat, digunakan baja sebagai tulangan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Konteks *Raadhuis* dalam Sejarah Dulu dan Kini

Pembangunan Balai Kota Palembang memiliki dua makna sekaligus, makna fisik dan makna non-fisik. Secara fisik bangunan ini untuk mengakomodir kebutuhan kantor *gemeente* dan *gemeenteraad* akibat keterbatasan Gedung Balai Kota Palembang yang lama dan banyaknya pegawai negeri yang bekerja di Balai Kota Palembang serta semakin banyaknya masyarakat kota yang mengurus segala bentuk administrasi, baik umum maupun pajak ke Balai Kota Palembang. Fungsi fisik tambahan dari Gedung Balai Kota Palembang adalah sebagai sumber air bersih. Menara air *Water Leiding Maatschappij Ajer Beresih* berpusat di Amsterdam, Negeri Belanda, dan memiliki cabang di berbagai kota di Hindia Belanda. Menara air ini terletak di tepi Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak ([Arif & Sukarma, 2015](#)). Namun, nama ini lebih dikenal sebagai *water leiding* saja di Kota Palembang.

Gedung Balai atau menara air Kota Palembang ini menjadi *landmark* di Kota Palembang pada masa kolonial,. Selain gaya arsitekturnya yang unik, menara air (*watertoren*) Kota Palembang letaknya sangat strategis saat itu dipersimpangan Jalan *Raadhuisweg*, Jalan *Sekanakweg* dan Jalan *Sluidweg*, yang terhubung dengan pusat pemukiman Eropa di Talang Semut. Kota Palembang sebagai kota air dianggap tidak memiliki sumber mata air dan hanya memanfaatkan air permukaan. Air permukaan ini sebelum diminum secara langsung harus diolah terlebih dahulu. Teknik pengolahan air minum ini melibatkan koagulasi atau flokulasi, pengendapan, dan penyaringan, yang dilakukan dengan membuat reservoir penampungan. Air sungai mengalir melalui kaskade yang tertutup dengan plat tembaga untuk mencegah pertumbuhan lumut sebelum masuk ke saringan. Fungsi menara air di Kota Palembang yang ada di kantor walikota setelah masa kemerdekaan mengalami kerusakan dan tidak berfungsi lagi.

Makna non-fisik Balai Kota Palembang yaitu memiliki nilai sejarah tinggi terkait sejarah kolonial di Kota Palembang, baik sejarah pemerintahan maupun sejarah berdirinya perusahaan air minum pada masa kolonial. Menariknya, bangunan bernilai sejarah ini dapat dikatakan satu-satunya berbentuk unik karena pada daerah lainnya, biasanya menara air (*watertoren*) dibangun secara tunggal dan mandiri. Balai Kota Palembang atau Kantor Wali Kota Palembang seharusnya menjadi Benda Cagar Budaya Nasional karena sifatnya yang multi fungsi. Selain itu, Kantor Wali Kota Palembang dapat dijadikan objek wisata Kota

Palembang sekaligus tempat menggelar atraksi-atraksi wisata untuk memperkenalkan bangunan bernilai sejarah ini kepada generasi muda Kota Palembang.

Makna dan Lingkungan Kehadiran Bangunan Kantor Ledeng Palembang

Pembangunan Balai Kota Palembang (*Raadhuis*) ini fungsi utamanya merupakan kantor administrasi pemerintahan yang melayani publik sejak masa kolonial. Pelayanan publik, menurut ([Saggaf et al., 2014](#)) mengacu pada pemenuhan hak yang diberikan kepada semua orang, baik individu maupun kelompok organisasi, dan yang diterapkan secara universal. Menurut penelitian ([Salam et al., 2021](#)), pelayanan publik mencakup semua prosedur pelayanan yang dilakukan oleh penyelenggara pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan orang yang menerima layanan serta untuk mematuhi peraturan perundang-undangan.

Menurut ([Mannayong & Salam, 2021](#)) menunjukkan bahwa layanan publik terdiri dari dua pihak: pelayanan (*servant*) dan pelanggan (*customer*). Pelayanan publik terdiri dari empat bagian: 1) birokrasi atau pemerintah yang melayani, (2) pihak masyarakat yang dilayani, (3) hubungan antara yang melayani dan yang dilayani, dan (4) pengaruh lingkungan di luar birokrasi dan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, layanan publik harus optimal, dan fasilitasnya harus optimal.

Bangunan Kantor Ledeng sebagai pusat pelayanan publik tersebut memiliki ruang utama bangunan yang terletak di lantai 1, yaitu ruang Wali Kota (*burgemeester*) Palembang dan ruang *gemeente secretarie*, sekretaris kota. Lantai dasar digunakan sebagai ruang pelayanan umum dan administrasi, ruang atas diperuntukkan untuk instalasi dan bak penampungan air ledeng untuk masyarakat Kota Palembang. Keberadaan menara ledeng di Kota Palembang ini sangat penting, karena dapat mengatasi masalah air bersih untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([Sunjayadi, 2018](#)), Palembang mirip dengan Makassar, Bengkulu, dan Surabaya yang memanfaatkan air permukaan melalui pendekatan proses pengolahan. Menurut studi ([Murod & Hanum, 2012](#)) metode pengolahan teknologi air minum Kota Palembang masih standar. Pengolahan konvensional ini menggunakan proses flokulasi, pengendapan, dan penyaringan yang sederhana dengan saringan pasir lambat. Model menciptakan reservoir penampung, di mana air Sungai Musi dialirkan melalui kaskade yang dilapisi plat tembaga untuk mencegah pertumbuhan lumut sebelum masuk ke saringan lambat.

Seperti yang ditunjukkan oleh ([Armarieno et al., 2021](#)) instalasi pengolahan saringan lambat di Kantor Ledeng Palembang cenderung rusak dengan cepat, sehingga tidak berfungsi lagi. Menurut kajian ([Ningrum & Harnawan, 2023](#)), pemerintah Belanda membangun menara air di berbagai kota besar, termasuk Magelang, dengan menggunakan tangki persediaan untuk meratakan tekanan air dalam jaringan perpipaan distribusi. Sistem tersebut cenderung cepat rusak jika instalasinya tidak berfungsi pada bagian tertentu. ([Anggarini et al., 2020](#)) menyatakan ketika penyerbuan Jepang atas Kota Palembang dengan membombardir menyebabkan berbagai pipa ledeng diberbagai tempat mengalami kerusakan, sehingga menara air di kantor ledeng mengalami kerusakan parah. Rusaknya

pipa-pipa saluran airnya menyebabkan fungsi penyaluran air di menara air tidak lagi berjalan.

Kajian ([Setyowati, 2019](#)) menyatakan sebagian besar menara-menara air yang dibangun pada masa kolonial menjadi *landmark* kota di Nusantara. Karena bangunan ini acapkali diletakan di tengah-tengah kota. Menara air sebagai *landmark* menurut ([Narayanan, 2017](#)) merupakan simbol visual yang mengidentifikasi suatu kota. Berdasarkan bentuk visual tertentu, sebuah kota akan memiliki sesuatu yang khas yang tidak dimiliki kota lain serta berada pada tempat yang strategis, di mana arah dan aktivitas masyarakat kotanya akan saling bertemu. Gedung Balai Kota Palembang terletak di jalan *Raadhiusweg* di antara Jalan *Sluisweg* dan Jalan *Sekanakweg* menjadi *landmark* baru, seolah-olah Gedung Ledeng Palembang memimpin modernitas bangunan yang dilakukan oleh pemerintah *gemeente* Palembang waktu itu. Bangunan kompleks Gedung Balai Kota Palembang dibelakangnya terdapat sebuah museum bercirikan bangunan kota Palembang yang terbuat dari rumah Limas disebut Museum te Palembang. Atas rekomendasi arkeolog dan kontrolir F.M. Schnitger, Museum Palembang menampilkan rumah adat daerah Palembang, yang membuatnya unik. Lapangan taman *Wilhelminaplein* adalah kebun bunga di sebelah Museum *Gemeente* Palembang, yang terdapat *Schouwburg*, kamar bola, dan *Societiet* di sekitarnya. Gedung bioskop flora dibangun di samping rumah bola pada akhir tahun 1920 oleh Wali Kota Le Cocq d'Armandville.

Pilihan lokasi untuk hunian manusia seperti ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan ([Widodo, 2005](#)), dan sesuai dengan pola adaptasi manusia yang telah berkembang sejak lama. Ketika *Burgemeester* Nessel Van Lissa melanjutkan modernisasi Kota Palembang, lingkungan Balai Kota Palembang, dengan bangunan museum, *schouburg*, dan *Societiet* di belakangnya, menjadi pusat orientasi. Lissa Nessel meminta planologi. Ir. Thomas Karsten menjadi penasehat dan konsultan dalam merancang tanah, rencana induk tata kota, dari tahun 1933 hingga 1938. Karsten memainkan peran yang signifikan dalam menata ulang ruang di Kota Palembang, termasuk merancang bangunan baik milik pemerintah maupun non-pemerintah ([Sumiyati et al., 2022](#)).

Keberadaan modernitas Kantor Ledeng Kota Palembang memberi visual bahwa menara yang tinggi ini berada diantara sekumpulan bangunan modern lain saat itu ([Sujiyati & Ali, 2015](#)). Gedung-gedung ini berfungsi sebagai pusat hiburan dan lambang kemodernan kota, seperti museum, *Societiet*, dan *Schowuburg*. Tampilan menara air di Gedung Balai Kota Palembang yang tinggi mencolok memberi terang dari mana gedung ini berada. Orang dapat melihat pemandangan *landscape* keseluruhan Kota Palembang ketika berada di atas menara air. Menurut kajian ([Lisdiana et al., 2020](#)), Pemerintah Kota Palembang mencoba mengembalikan modernitas di Kota Palembang dengan mengusahakan visualisasi sebagai kota tepi laut di sepanjang tepian Sungai Musi, dengan lapangan terbuka, pusat kebudayaan, kantor perusahaan, pusat rekreasi, kompleks bangunan bersejarah, dan atraksi wisata lainnya yang akan memberikan ciri khas kota ini, sebanding dengan Kota Sydney di Australia.

KESIMPULAN

Pembangunan pesat di Kota Palembang tidak lepas dari kemampuan De Cocq d'Armandville sebagai wali kota yang mampu mengubah wajah kota Palembang dengan membangun kota karena keuntungan ekonomi luar biasa yang didapat. Modernisasi pembangunan infrastruktur Kota Palembang yang semakin gencar pada masanya. Wali Kota Le Cocq d'Armandville mampu menginisiasi pembangunan gedung *raadhuis* sekaligus *watertoren* sejak tahun 1928, tepatnya 8 Maret 1928. Akhir tahun 1929, pembangunan diteruskan penggantinya Richard Carl A. F. J. Lissa Nessel hingga dapat diselesaikan pada tahun 1931

Model bangunan dengan konstruksi beton bertulang modern, gedung *raadhuis* sekaligus *watertoren* di masa itu tidak terlepas dari kehadiran kontraktor *Hollandsche Beton Maatschappij NV* (HBM) yang berkedudukan di Talang Jawa, Palembang sebagai inventor yang membuat beton bertulang sebagai bahan struktur. Kontraktor HBM dengan teknik beton bertulang dalam membangun Balai Kota Palembang mampu membagi beban konstruksi dengan rata. Rancangan bangunan Balai Kota Palembang yang dibuat oleh S. Snuyf dapat menampung berbagai elemen-elemen struktur, baik berdimensi yang lebih ramping di lantai atas. Bentangan yang besar di lantai dasar dan lantai 1, sehingga kantilever bangunan Balai Kota Palembang lebar.

Kontraktor HBM membangun lebih banyak gedung beton bertulang untuk berbagai bangunan di Kota Palembang setelah pembangunan *raadhuis*. Selain itu, secara tidak langsung memengaruhi perkembangan arsitektur modern selanjutnya, seperti bangunan Perumahan Eropa Talang Semut dan Perumahan Eropa Bagus Kuning. Kalangan perumahan pribumi elit, terutama pedagang kaya, banyak yang mengubah struktur rumah mereka dari kayu menjadi beton bertulang.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VI Sumatera Selatan atas dukungannya dalam melakukan penelitian dan penulisan naskah ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak PJ Walikota Palembang, Drs. H. Ratu Dewa, M.Si., yang telah mendukung kegiatan observasi di *watertoren* dan gedung *raadhuis*, yang sekarang menjadi kantor walikota Palembang. Selain itu, kami berterima kasih kepada Bapak A. Surakhman, S.Kom., MM., Kabid Aset Daerah BPKAD Kota Palembang, yang dengan cepat dan tulus memberikan informasi dan juga menemani kami di setiap bagian gedung. Semoga Tuhan yang Maha Esa melakukan banyak kebajikan. Semoga berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2020). *Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya: Bank Indonesia dan Heritage di Sumatra Selatan*. Bank Indonesia Institute, Bank Indonesia.
- Adliyah, N., Sukandar, S. C., & Marzuki, I. W. (2023). Anasir Eropa pada Bangunan Kubah di Kompleks Makam Lajangiru, Kota Makassar. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 21(2), 119–132.
- Amici, C. M. (2023). Opus caementicium in Roman age: a Revolution in Building Technique. In *Studies in Construction History* (Vol. 1, pp. 3–13). Construction History Society.
- Anggarini, V., Farida, F., & Alian, A. (2020). Dinamika Pasar Sekanak di Kota Palembang 2010-2016. *Jurnal Patingalloang*, 7(1), 12–22.
- Apriana, A., & Heryati, H. (2021). Perekonomian Masyarakat Sumatera Selatan abad 15-18 M. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 1–11.
- Ardiyanto, A., Djunaedi, A., Ikaputra, & Djadmika, A. (2014). The Concept of Modern Dutch Colonial Architecture to the Development of Javanese Architecture. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 41(1), 37–42.
- Arif, B., & Sukarma, R. (2015). *Pengembangan air minum Indonesia dari masa ke masa, 1800-an-2009*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Armarieno, D. A., Drastiani, R., & Komariah, S. L. (2021). Simulasi Desain dengan Konsep Adaptive Reuse pada Bangunan Museum Tekstil di Kota Palembang. *Archivisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1(1), 45–56.
- Aryandini, N. (2014). Perubahan Gaya Arsitektur pada Rumah Tinggal di Situs Almunawar, Palembang: Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Arkeologi. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 19(2), 132–140.
- Bataviaasch Nieuwsblad. (1930). *Bataviaasch Nieuwsblad*.
- Becker, G. F. (1997). *Art nouveau*. Konemann.
- Dedi Irwanto Muhammad Santun. (2011). *Venesia dari Timur: Memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Penerbit Ombak.
- Elliott, B., & Windover, M. (2019). *The Routledge Companion to Art Deco*. Routledge.
- Elsen, J., Jackson, M. D., & Ruiz-Agudo, E. (2022). Historic Concrete Science: Opus Caementicium to “Natural Cements.” *Elements: An International Magazine of Mineralogy, Geochemistry, and Petrology*, 18(5), 301–307.
- Fahrozi, M. M., & Prasetyo, S. E. (2021). Bangunan Sekolah sebagai Manifestasi Politik Etis di Kota Palembang: Kajian Arkeologi Sejarah. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 26(2), 41–56.
- Hanum, N. N., Lukito, Y. N., & Kurniawan, K. R. (2020). Concrete: Politics in the Development of Modern Architecture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1), 12009.
- Hens, A. M. (1909). *Het grondbezit in Zuid-Sumatra*. Korthuis.

- Hermawan, I. (2022). Stasiun Kereta Api Cirebon Prujakan dalam Tata Ruang Kota Cirebon Pada Masa Kolonial Belanda (1897-1942). *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 20(1), 69–81.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, 6 Januari 1920. (n.d.). <https://www.delpher.nl/nl/kraten/view> (Jan 16, 2024).
- IBT *Local Techniek.* (1935). <https://Colonialarchitecture.eu/Islandora/Object/Datastream/View>. <https://colonialarchitecture.eu/islandora/object/datastream/view> (Jan 15, 2024).
- Ilyasin, M. (2016). Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik: Menakar Manajemen Pendidikan Paripurna Berbasis Rasionalistik-Wahyuistik. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Klabbers, J. (2014). The Emergence of Functionalism in International Institutional Law: Colonial Inspirations. *The European Journal of International Law*, 25(3), 645–675.
- Lisdiana, L., Suwitri, S., Warella, Y., & Purnaweni, H. (2020). Evaluation Policy Impacts of Household Waste Management in Palembang City. *Ecoforum Journal*, 9(2), 1–10.
- Mahabella, L. S., Sudikno, A., & Wulandari, L. S. (2017). Spatial Configuration on Colonial-Style Dwellingin Kidul Dalem Malang. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 8(5), 1269–1274.
- Mannayong, J., & Salam, R. (2021). Peran Fungsi Manajerial Dalam Mendukung Pelayanan Administrasi Perkantoran Modern. *Jurnal Administrasi Negara*, 27(3), 270–292.
- Murod, C., & Hanum, M. (2012). Evaluasi Citra Kota Palembang Sebagai Kota Air Tempo Doeloe dan Masa Kini. *Journal of Architecture and Wetland Environmental Studies*, 1(1), 1–13.
- Narayanan, Y. (2017). Street Dogs at the Intersection of Colonialism and Informality: “Subaltern Animism” as a Posthuman Critique of Indian Cities. *Environment and Planning: Society and Space*, 35(3), 475–494.
- Ningrum, S. U. D., & Harnawan, T. (2023). Proyek Tata Kota dan Nostalgia Kolonial di Magelang. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 24(2), 183–198.
- Nugroho, W. O., Sagara, A., & Imran, I. (2022). The Evolution of Indonesian Seismic and Concrete Building Codes: From the Past to the Present. *Structures*, 41, 1092–1108.
- Örmecioglu, H. T. (2021). The Historic Concrete: Construction and Architecture. *Engineering and Technology Management*, 210.

- Panggabean, S. M., Utari, S. A., & Roychansyah, M. S. (2020). Tipologi Bangunan Bekas Rumah Tinggal Tentara Kolonial Belanda di Kawasan Bintaran, Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(1), 15-19.
- Saggaf, S., Salam, R., Kahar, F., & Akib, H. (2014). Pelayanan Fungsi Administrasi Perkantoran Modern. *Jurnal Ad'ministrare*, 1(1), 20-27.
- Salam, R., Akib, H., & Arsalan, S. (2021). Fungsi Administrasi Perkantoran Modern dalam Mendukung Pelaksanaan Organisasi Publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(79-94).
- Seprina, R. (2023). Perkembangan Kota Tua Palembang Masa Kolonialisme (1825-1942) sebagai Bahan Ajar di SMAN 3 Kota Jambi. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(2), 62-76.
- Setyowati, M. (2019). Perkembangan Pembangunan Beton Bertulang di Indonesia pada Masa Kolonial (1901-1942). *Berkala Arkeologi*, 39(2), 201-220. <https://doi.org/DOI10.30883/jba.v39i2.468>
- Sujiyati, M., & Ali, N. H. (2015). Pembangunan kota Palembang dengan konsep tata ruang kota hijau pada masa Hindia-Belanda. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 15(1), 1-34.
- Sumiyati, S., Rusmini, D., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2022). Implementasi Master Plan 1974-1994 terhadap Pembangunan Kota Palembang. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(1), 66-75.
- Sunjayadi, A. (2018). Pelayan pribumi dalam akomodasi turisme di Hindia Belanda. *Abad Jurnal Sejarah*, 2(1), 145-162.
- Sures, M. A. (1966). *Form Follows Function: The Architectural Theory of Louis Sullivan*. Hunter College, Department of Art.
- Tworzewski, P., Racziewicz, W., Czapik, P., & Tworzewska, J. (2021). Diagnostics of Concrete and Steel in Elements of an Historic Reinforced Concrete Structure. *Materials*, 14(2), 306.
- Wellan, J. W. J. (1932). Zuid-Sumatra: economische overzicht van de gewesten Djambi, Palembang, de lampoengsche Districten en Benkoelen. (*No Title*).
- Widodo, S. (2005). Pola Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungannya. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 69-75.